

BAB II
PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL*,
PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA, MATERI
MENYELESAIKAN MASALAH BERKAITAN DENGAN PECAHAN

A. Kajian Pustaka

Dalam suatu penelitian, kajian pustaka sangat penting guna memberikan referensi ilmiah bagi peneliti, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun kajian pustaka yang digunakan peneliti meliputi berbagai buku dan skripsi karya para peneliti sebelumnya, yang relevan dengan topik penelitian. Sebagai sampel kajian pustaka yang dapat peneliti tuliskan antara lain :

Pembelajaran *contextual* merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorongnya membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat, pengetahuan yang diperoleh dari usaha sendiri dikonstruksikan dengan pengetahuan dan keterampilan baru ketika belajar⁵.

1. Model-model Pembelajaran yang Efektif, oleh Alif Noor Hidayati, Widya Iswara LPMP Jawa Tengah.

Pemilihan model pembelajaran yang efektif bagi guru ketika hendak menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik sangat penting. Dengan menerapkan model-model pembelajaran yang efektif, proses pembelajaran biasanya lebih dinamis, interaksi antara peserta didik dengan guru terjalin aktif, sehingga suasana kelas

⁵Alif Noor Hidayati, Widya Iswara LPMP Jawa Tengah.

tidak membosankan. Dengan suasana kelas seperti tersebut, maka peserta didik lebih bersemangat dan aktif belajar, apa lagi materi pelajaran digali dan dikaitkan dengan pengalaman yang dimiliki dalam kehidupan di lingkungannya.

Menurut Udin S. Winata Putra dalam Alif Noor Hidayati, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar⁶.

2. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berjudul “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Semester II SD Negeri 1 Pageruyung, Materi Bilangan Pecahan, melalui Model Pembelajaran CTL, Tahun Pelajaran 2009/2010” ditulis oleh Purwanti pada tahun 2010.

Dalam PTK tersebut dipaparkan bahwa pada hakikatnya pembelajaran *contextual* mencakup konsep belajar yang melibatkan tujuh komponen utama belajar efektif.

Tujuh komponen tersebut adalah :

- konstruktivisme (*Constructivism*)
- bertanya (*Questioning*)
- menemukan (*Inquiry*)
- masyarakat belajar (*learning community*)
- pemodelan (*Modelling*)
- refleksi (*reflection*)
- penilaian sebenarnya (*AuthenticAssessment*)

⁶Udin S. Winataputra, dalam Alif Noor Hidayati, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, 2004 :2.3.

3. Skripsi berjudul “Pengaruh metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Semester II Tahun Pelajaran 2008/2009 SD Rowosari I Kecamatan Rowosari, materi Operasi Hitung Pecahan” yang ditulis oleh Siswanti.

Penulisan skripsi tersebut beryujuan untuk mengetahui pengertian model pembelajaran (*CTL*) dan seberapa jauh pengaruh pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa, khususnya materi operasi hitung pecahan.

B. Kerangka Pikir

Para ilmuwan mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku oleh pelakunya sebagai akibat pengalaman. Setiap proses belajar terjadi perubahan mental dan emosional pada diri seseorang yang menghasilkan perubahan perilaku. Siswa dikatakan belajar apabila mental dan emosinya aktif dan pada akhir proses pembelajaran tersebut mengalami perubahan sikap dan perilaku⁷.

Melalui kegiatan belajar seorang siswa dapat memperoleh hasil yang maksimal apabila siswa tersebut melakukannya secara aktif. Belajar yang baik akan terjadi jika dalam proses belajar terjadi aktivitas mental emosional dengan kadar secara menyeluruh dan optimal.

Pembelajaran adalah upaya mengorganisir unsur-unsur belajar yang dilakukan guru dengan menggunakan strategi dan media pembelajaran yang sesuai agar tercipta situasi yang sebaik-baiknya.

Pengorganisasian yang baik, teratur dan terencana dari unsur-unsur seperti, tujuan, kegiatan/ pengalaman, materi/ bahan, metode dan

⁷Gagne dalam Udin S. Winataputra, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, 2004 : 2.3.

media/ alat akan mendorong tercapainya tujuan/ hasil belajar yang baik pula. Oleh sebab itu sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru hendaknya mempersiapkan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya⁸.

Pada hakekatnya belajar adalah perubahan yang terjadi dalam diri seseorang setelah berakhirnya aktivitas belajar⁹.

Matematika adalah ilmu pengetahuan yang mengajarkan tentang fakta-fakta, pengetahuan, dan konsep-konsep. Melalui Matematika peserta didik dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan dan sikap-sikap khususnya pada bidang ilmu pengetahuan nyata.

Beberapa pakar Matematika seperti Bell dalam bukunya yang diterjemahkan oleh Nono Sutarno, 2008 : 8.18 mengemukakan bahwa pembelajaran Matematika yang dikembangkan sekarang ini berdasarkan pandangan konstruktivis yang memperlihatkan dan mempertimbangkan pengetahuan awal siswa yang diperoleh di luar sekolah. Jenis pembelajaran yang diterapkan dalam Matematika adalah dengan disediakan serangkaian pengalaman berupa kegiatan nyata yang rasional dan memungkinkan terjadinya interaksi sosial. Model pembelajaran yang dikembangkan hendaknya memberikan kesempatan untuk terjadi transaksi aktif antara individu dengan data, dan proses berpikir yang berurutan.

Berhasil tidaknya pembelajaran di suatu sekolah tidak hanya ditentukan oleh lingkungan atau kondisi belajar, tetapi juga pada pembentukan makna oleh siswa dari yang mereka lakukan, lihat, dan dengar¹⁰.

Dalam proses pembelajaran guru bertugas menciptakan situasi konflik kepada siswa sehingga dapat mengemukakan gagasan atau ide, dan memberi kesempatan untuk melakukan pengamatan melalui

interaksi sosial, mengemukakan konsepsi barunya, dan menerapkan pada situasi baru di lingkungan siswa.

Pembelajaran *contextual* adalah model pembelajaran dimana guru menyajikan materi pembelajaran melalui cara mengaitkan materi tersebut dengan perkembangan situasi yang terjadi atau yang bersifat kekinian di lingkungannya peserta didik. Perkembangan tersebut pada umumnya merupakan pengalaman nyata, dalam berbagai segi kehidupan.

Pembelajaran Matematika adalah proses pembelajaran yang menghadapkan kita pada pengenalan masalah-masalah yang bersifat konkrit. Dalam pelaksanaannya pelajaran Matematika sangat erat berkaitan dengan masalah-masalah dunia nyata, oleh karenanya dalam pelaksanaan pembelajaran Matematika kiranya lebih tepat menggunakan model pembelajaran *Contextual* dalam hal ini adalah *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

Sebagai mata pelajaran kelompok IPTEK, Matematika merupakan ilmu yang bersifat universal dan mendasar, artinya melandasi berbagai persepektif kehidupan manusia. Perkembangan teknologi yang semakin maju tidak lepas didasarkan pada penguasaan ilmu Matematika. Matematika mempunyai peranan yang sangat penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Dengan Matematika perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menjadi semakin cepat.

Diciptakannya teknologi moderen sangat ditentukan oleh penguasaan ilmu Matematika. Karena itu lah mata pelajaran

⁸Nuryani R. dalam Puwanti, *PTK Universitas terbuka*, 2009: 27.

⁹Syaiful Bahri Djamrah dan Aswan Zain, dalam bukunya berjudul *Strategi Belajar Mengajar*, 2006:38).

¹⁰West and Pines dalam Suciati dkk, 2007 : 8.8.

Matematika sangat penting untuk kita pelajari dan kuasai. Seorang siswa dapat berfikir secara logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta mampu berorganisasi juga karena didasari oleh ilmu Matematika. Kompetensi dalam Matematika sangat diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan mengelola dan memanfaatkan informasi sebagai bekal dalam kehidupannya.

Uraian model pembelajaran *CTL* memberikan gambaran tentang pentingnya Matematika sebagai bekal dan penentu perkembangan teknologi yang sudah menjadi kebutuhan hidup. Penelitian pada peserta didik MI Bangunsari Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal, juga untuk peningkatan penguasaan sejumlah ilmu yang sangat penting dalam menghadapi perkembangan jaman. Penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti dilaksanakan pada peserta didik kelas IV Semester II MI Bangunsari tahun pelajaran 2010/2011, dengan mengacu pada Standar Kompetensi (SK) 6. Menggunakan pecahan dalam pemecahan masalah, Kompetensi Dasar (KD) 6.5. Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pecahan materi operasi hitung pecahan.

Tujuan pembelajaran Matematika tidak hanya untuk memperoleh sejumlah pengetahuan yang berupa fakta-fakta saja, tetapi lebih dari itu diharapkan mampu menemukan hal-hal baru khususnya tentang teori-teori bilangan, aljabar, dan analisis. Matematika adalah pelajaran wajib di sekolah dan merupakan salah satu mata pelajaran yang oleh sebagian peserta didik dianggap sebagai bumerang karena dari sekian mata pelajaran wajib di sekolah, pelajaran Matematika cenderung dirasa memberatkan peserta didik. Melalui belajar Matematika pula kita mendapatkan ilmu-ilmu nyata yang setiap saat selalu berkembang dan kita jumpai dalam kegiatan sehari-hari.

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep pembelajaran yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong mereka membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan melibatkan 7 (tujuh) komponen utama pembelajaran efektif, yakni konstruktivisme (*Construuctivism*), Bertanya (*Questioning*), Menemukan (*Inquiri*), masyarakat Belajar (*Learning Community*), Pemodelan (*Modeling*), dan Penilaian sebenarnya (*Authentic Asseement*).

CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pendekatan CTL dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkah-langkah pembelajaran CTL sebagai berikut :

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya;
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik atau materi pembelajaran, karena dengan inquiri peserta didik dapat menemukan sendiri konsep yang dipelajari;
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya;
- d. Ciptakan masyarakat belajar;
- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran;
- f. Lakukan refleksi diakhir pertemuan;
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Sebagaimana dipaparkan pada halaman terdahulu bahwa komponen-komponen model pembelajaran *CTL*, meliputi tujuh model pembelajaran, yaitu:

1. **Konstruktivisme**
 - Membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal.
 - Pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan.
2. *Inquiry*
 - Proses pemindahan dari pengamatan menjadi pemahaman.
 - Siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis.
3. *Questioning* (bertanya)
 - Kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa.
 - Bagi siswa yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis inquiri.
4. *Learning Community* (Masyarakat Belajar)
 - Sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar.
 - Bekerja sama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri.
 - Tukar pengalaman.
 - Berbagi ide.
5. *Modeling* (Pemodelan)
 - Proses penampilan contoh agar orang lain berpikir, bekerja dan belajar.
 - Mengerjakan apa yang guru inginkan agar siswa mengerjakannya.
6. *Reflection* (Refleksi)
 - Cara berpikir tentang apa yang telah kita pelajari.
 - Mencatat apa yang telah dipelajari.
 - Membuat jurnal, karya seni, diskusi kelompok.
7. *Autentic Assessment* (penilaian yang sebenarnya)

- Mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa.
- Penilaian produk (kinerja).
- Tugas-tugas yang relevan dan kontekstual¹¹.

Pembelajaran *contextual* sebenarnya sudah sejak lama dikembangkan dalam dunia pendidikan. Hal tersebut dapat kita ketahui ketika para guru mengajar dengan mendorong peserta didiknya untuk selalu mengikuti perkembangan informasi baru, karena ilmu pengetahuan senantiasa terus berkembang. Dalam kegiatan pembelajaran *contextual* biasanya peserta didik bekerja secara bersama-sama dalam tugas-tugas kelompok tertentu, berdiskusi dalam pemecahan masalah yang dihadapi.

Pemilihan model dan atau metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi peserta didik merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih model dan atau metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran, karena model dan atau metode pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas kegiatan belajar mengajar (KBM) yang dilaksanakannya.

Dalam penelitian ini, ada tiga aspek yang akan diteliti yaitu kinerja guru, keaktifan peserta didik dan prestasi belajar peserta didik.

a. Kinerja Guru

Aspek ini mengkaji mengenai kemampuan dan ketrampilan guru dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *contextual*, apakah sesuai dengan langkah-langkah

¹¹Robert E Slavin, dkk, dalam Alif Nur Hidayati, LPMP Jawa Tengah-Semarang, 2011.

pembelajaran yang telah disusun. Kinerja guru diukur dengan menggunakan lembar observasi kinerja guru yang berisi semua aktivitas guru selama proses pembelajaran yang dinyatakan dengan angka.

b. Keaktifan peserta didik

Aspek ini mengkaji mengenai keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *CTL*. Keaktifan dalam hal ini meliputi aktivitas kesiapan peserta didik sebelum proses pembelajaran dan aktivitas selama proses pembelajaran. Dengan keaktifan peserta didik tersebut maka peneliti dapat mengetahui keberhasilan penerapan model pembelajaran yang digunakan.

c. Hasil belajar peserta didik

Aspek ini mengkaji tentang hasil kompetensi dasar yang merupakan indikasi dari keberhasilan penelitian. Prestasi belajar diukur dengan tes yang dinyatakan dengan angka. Dari hasil tes tersebut dapat dilihat seberapa besar peserta didik mengalami peningkatan belajar dan memahami materi yang telah disampaikan melalui proses pembelajaran dengan model pembelajaran *CTL*.

Penggunaan model pembelajaran *contextual* pada KD 6.5. menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pecahan dapat menjadikan peserta didik berpikir secara kritis dengan menganalisis dan mengidentifikasi permasalahan yang muncul selama pembelajaran, serta mengorelasikannya dengan perkembangan. Peserta didik juga dapat menggali pengetahuan mengenai materi-materi tersebut dengan menggunakan model pembelajaran *contextual*. Model pembelajaran *CTL* juga dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dengan indikator-indikator lainnya, seperti menumbuhkan keterampilan bekerja sama dalam suatu kelompok,

meningkatkan kemampuan dalam menyampaikan suatu materi, pendapat dan ide serta memandang suatu masalah dari segi perspektif dan menimbulkan pemikiran rasional.

Menurut Nana Sudjana dalam Kusnandar 2008, hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan. Sedangkan pendapat lain bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar¹².

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif maupun kualitatif. Untuk melihat hasil belajar dilakukan suatu penilaian terhadap siswa yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai materi atau belum. Hasil belajar dapat dilihat dari nilai ulangan harian (formatif), nilai ulangan tengah semester (subsumatif), dan nilai ulangan akhir semester (sumatif).

Titik tolak untuk penentuan penggunaan model pembelajaran adalah perumusan tujuan pembelajaran secara jelas. Agar peserta didik dapat melaksanakan kegiatan belajar-mengajar secara optimal, selanjutnya guru harus memikirkan, strategi manakah yang paling efektif dan efisien untuk membantu tiap peserta didik dalam pencapaian tujuan yang telah dirumuskan. Pertanyaan ini sangat sederhana namun sukar untuk dijawab, karena tiap peserta didik berkemampuan berbeda tetapi strategi memang harus dipilih untuk membantu peserta didik mencapai tujuan secara efektif dan produktif.

Langkah yang harus ditempuh adalah sebagai berikut; Pertama menentukan tujuan dalam arti merumuskan tujuan dengan jelas sehingga dapat diketahui apa yang diharapkan dapat dilakukan peserta didik, dalam kondisi yang bagaimana serta seberapa tingkat keberhasilan yang diharapkan. Pertanyaan inipun tidak mudah dijawab, sebab selain berbeda, guru pun mempunyai kemampuan dan kualifikasi yang berbeda pula. Disamping itu tujuan yang bersifat afektif seperti sikap dan perasaan, lebih sukar untuk diuraikan (dijabarkan) dan diukur. Tujuan yang bersifat kognitif biasanya lebih mudah. Model pembelajaran yang dipilih guru untuk aspek ini didasarkan pada perhitungan bahwa model pembelajaran tersebut akan dapat membentuk seberapa besar peserta didik dapat mencapai hasil yang optimal. Namun guru tidak boleh berhenti sampai disitu, dengan kemajuan teknologi, guru dapat mengatasi perbedaan kemampuan peserta didik melalui berbagai jenis media instruksional. Misalnya, sekelompok peserta didik belajar melalui modul atau kaset audio, sementara guru membimbing kelompok lain yang dianggap masih lemah.

Kriteria pemilihan model pembelajaran, adalah:

1. Efisiensi :

Seorang guru biologi akan mengajar insekta (serangga). Tujuan pengajarannya berbunyi : lima belas jenis gambar binatang, yang belum diberi nama, peserta didik dapat menunjukkan delapan jenis binatang yang termasuk jenis serangga. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi yang efisien ialah menunjukkan gambar jenis-jenis serangga itu dan diberi nama, kemudian peserta didik

¹²Nasution, S, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, 1982.

diminta mengamati ciri-cirinya. Selanjutnya mempelajari di rumah untuk dihafal cirinya, sehingga waktu diadakan tes mereka dapat menjawab dengan betul. Dengan kata lain mereka telah mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan Strategi ekspository tersebut memang merupakan strategi yang efisien untuk pencapaian tujuan yang bersifat hafalan. Untuk mencapai tujuan tersebut dengan strategi inquiry mungkin oleh suatu konsep, bukan hanya sekedar menghafal¹³.

Metode terakhir ini memang membawa peserta didik pada suatu pengertian yang sama dengan yang dicapai melalui ekspository, tetapi pencapaiannya jauh lebih lama. Namun inquiry membawa peserta didik untuk mempelajari konsep atau prinsip yang berguna untuk mengembangkan kemampuan menyelidiki.

2. Efektifitas :

Strategi yang paling efisien tidak selalu merupakan strategi yang efektif. Jadi efisiensi akan merupakan pemborosan bila tujuan akhir tidak tercapai. Bila tujuan tercapai, masih harus dipertanyakan seberapa jauh efektifitasnya. Suatu cara untuk mengukur efektifitas ialah dengan jalan menentukan transferabilitas (kemampuan memindahkan) prinsip-prinsip yang dipelajari. Kalau tujuan dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat dengan suatu strategi tertentu dari pada strategi yang lain, maka strategi itu efisien. Kalau kemampuan mentransfer informasi atau skill yang dipelajari lebih besar dicapai melalui suatu strategi tertentu dibandingkan strategi yang lain, maka strategi tersebut efektif untuk pencapaian tujuan.

3. Kriteria lain :

Pertimbangan lain yang cukup penting dalam penentuan strategi maupun metode adalah tingkat keterlibatan siswa. Strategi

inquiry biasanya memberikan tantangan yang lebih intensif dalam hal keterlibatan peserta didik . Sedangkan pada strategi ekspository peserta didik cenderung lebih pasif. Biasanya guru tidak secara murni menggunakan ekspository maupun discovery, melainkan campuran. Guru yang kreatif akan melihat tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dimiliki peserta didik, kemudian memilih strategi atau model pembelajaran yang lain efektif dan efisien untuk mencapainya¹⁴.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses belajar akan terjadi lebih aktif apabila guru dapat dengan tepat memilih model pembelajaran yang efektif. Dengan model *CTL* pada pembelajaran Matematika kelas IV semester II MI Bangunsari, dapat menimbulkan keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Dengan keaktifan tersebut maka keterlibatan individu dalam proses pembelajaran sebagai kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi dengan insting atau kebiasaan lebih positif. Adanya kebutuhan tersebut, akan mendorong individu untuk mengkaji tingkah laku yang ada dalam dirinya, apakah dapat memenuhi kebutuhan atau tidak. Apabila tidak, maka ia harus memperoleh tingkah laku yang baru dengan proses belajar.

Berdasarkan teori-teori model pembelajaran tersebut di atas, peneliti merasa optimis bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *CTL* akan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik, khususnya kelas IV semester II MI Bangunsari Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal tahun pelajaran 2010/2011, pada mata pelajaran Matematika Kompetensi

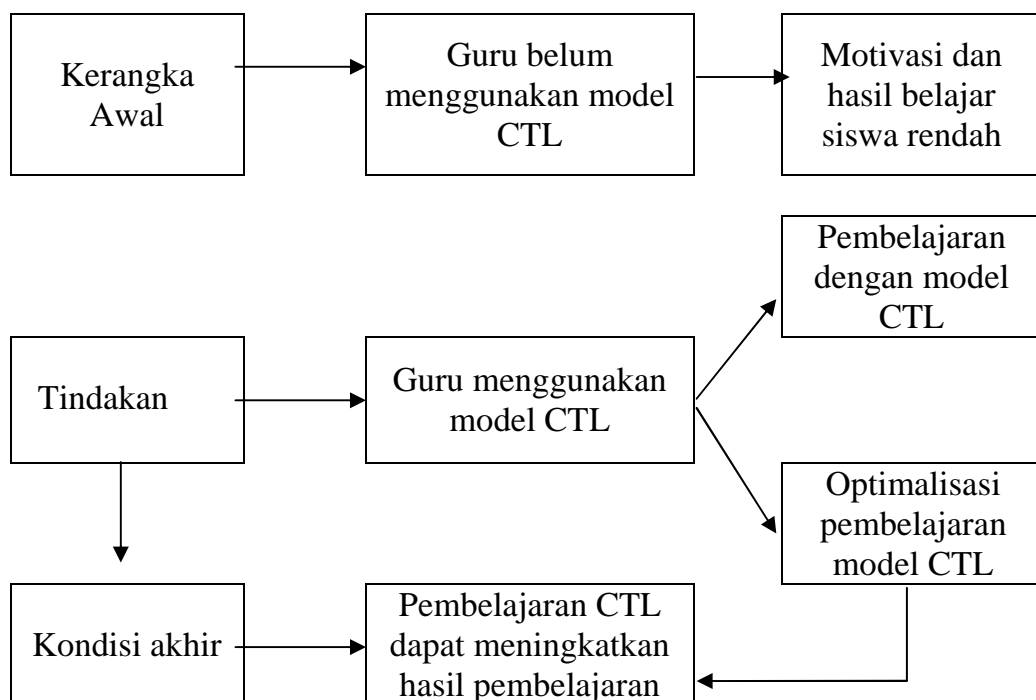
^{13.14} Gerlach dan Ely, dlm Purwanti, *PTK Universitas Terbuka*, 2009

Dasar (KD) 6.5.Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pecahan, lebih khusus lagi tentang pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang ditemui oleh peserta didik berkaitan dengan pecahan.

Berikut ini peneliti sajikan gambar/ bagan kerangka pikir, dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV Semester II MI Bangunsari Kecamatan Pageruyung, pada mata pelajaran Matematika tentang pemecahan masalah yang berkaitan dengan pecahan :

Gambar 1.

Kerangka teori penerapan model pembelajaran CTL



C. Rumusan Hipotesis

Dalam suatu penelitian rumusan hipotesis sangat penting untuk memberikan gambaran tentang pelaksanaan penelitian

tersebut. Ada beberapa pendapat tentang hipotesis dalam penelitian.

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan yang dibahas dalam suatu penelitian. Sebagai jawaban sementara atas permasalahan yang dirumuskan dalam suatu penelitian ilmiah, melalui hipotesis dapat mengetahui suatu data tertentu, berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan peneliti. Data sebagai jawaban atas pemecahan masalah dalam kegiatan penelitian telah terakumulasi berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh ketika penelitian berlangsung¹⁵.

Rumusan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :
Melalui model pembelajaran *CTL* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik kelas IV semester II MI Bangunsari Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal, tentang pemecahan masalah yang melibatkan pecahan.